

## **KATEKESE INKULTURASI TENTANG MAKNA BUDAYA “ARAT SABULUNGAN” DALAM MASYARAKAT SUKU MENTAWAI**

Maria Sonniati Satoko<sup>\*1</sup>, Intansakti Pius X<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan-Institut Pastoral Indonesia, Malang, Indonesia

Email: [\\*mariasonniatisatoko@gmail.com](mailto:*mariasonniatisatoko@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Hubungan Gereja dan budaya menjadi diskusi yang cukup panjang. Kebudayaan yang ada di dunia hendaknya menjadi bagian yang berharga bagi kehidupan Gereja. Dunia, masyarakat dengan segala bentuk, karakter dan kondisi-kondisi sosialnya menampilkan keragaman. Dalam kebudayaan masyarakat tentu ada banyak nilai yang baik dan berharga. Budaya “Arat Sabulungan” dalam masyarakat Mentawai menjadi salah satu dari sekian budaya yang memiliki nilai luhur. Arat Sabulungan adalah adat istiadat yang melibatkan kepercayaan pada keberadaan roh dan arwah yang mendiami seluruh alam, termasuk tumbuhan, binatang, tanah, dan benda-benda buatan manusia. Pada dasarnya, Arat Sabulungan adalah pengetahuan, nilai, aturan, dan norma yang digunakan oleh masyarakat untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan hidup mereka, termasuk interaksi antara manusia, binatang, tumbuhan, tanah, air, udara, dan benda-benda buatan manusia. Nilai yang terdapat dalam budaya “Arat Sabulungan” dapat dilihat dan dimaknai baik dari segi sosial, moral maupun spiritual. Nilai-nilai yang baik itu kemudian diangkat masuk dalam kehidupan Gereja. Dengan melihat pentingnya memperhatikan keterkaitan antara Gereja dan budaya maka fokus kajian penulisan ini adalah Katekese Inkulturasi tentang makna Budaya Arat Sabulungan dalam masyarakat suku Mentawai. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dan wawancara, maka nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Arat Sabulungan seperti kejujuran, kerja sama, solidaritas, dan saling menghormati ditemukan relevan dalam meningkatkan pemahaman ajaran Gereja Katolik oleh masyarakat suku Mentawai.

Kata Kunci: Arat Sabulungan; Budaya; Katekese Inkulturasi

---

### **Abstract**

The relationship between church and culture has been a long discussion. The culture that exists in the world should be a valuable part of the life of the church. The world and society, with all their forms, characters, and social conditions, display diversity. In the culture of society, of course, there are many good and valuable values. The "Arat Sabulungan" culture in Mentawai society is one of the many cultures that have noble values. Arat Sabulungan is a custom that involves belief in the existence of spirits and spirits who inhabit all of nature, including plants, animals, soil, and man-made objects. Basically, Arat Sabulungan is the knowledge, values, rules, and norms used by people to understand and interpret their environment, including interactions between humans, animals, plants, land, water, air, and man-made objects. The values contained in the "Arat Sabulungan" culture can be seen and interpreted both from a social, moral, and spiritual perspective. These good values are then adopted into the life of the church. By seeing the importance of paying attention to the relationship between the Church and culture, the focus of this writing study is the Inculturation Catechism on the meaning of the Arat Sabulungan Culture in the Mentawai tribal community. The method used is literature and interviews, so the values contained in the Arat Sabulungan culture, such as honesty, cooperation, solidarity, and mutual respect, are found to be relevant in increasing understanding of the teachings of the Catholic Church by the Mentawai people.

Keywords: Arat Sabulungan; Culture; Inculturation Catechesis

## **PENDAHULUAN**

Katekese inkulturatif adalah sebuah pendekatan dalam memberikan ajaran agama yang mempertimbangkan budaya lokal suatu komunitas (Rangkuti, 2018). Hal ini erat berkaitan dengan prinsip-prinsip pluralisme dan multikulturalisme yang tidak bisa dihindarkan (Kewuel, 2017). Pendekatan ini diadopsi oleh Gereja Katolik dalam memberikan katekese atau pengajaran agama di berbagai wilayah yang memiliki keanekaragaman budaya. Salah satu contoh katekese inkulturatif yang menarik untuk dibahas adalah budaya Arat Sabulungan dalam suku Mentawai. Suku Mentawai adalah salah satu suku asli yang berasal dari Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Mereka memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme yang sangat kental dalam kehidupan sehari-hari, (Muhaldi, 2008). Salah satu upacara yang menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka adalah Arat Sabulungan. Arat Sabulungan adalah sebuah upacara adat yang dilakukan oleh suku Mentawai dalam rangka menyembah dan memohon berkat kepada roh leluhur mereka. Upacara ini biasanya dilakukan saat musim panen tiba atau dalam situasi-situasi penting lainnya seperti pernikahan, kelahiran, atau kematian. Selama upacara ini, suku Mentawai mengenakan pakaian adat dan memainkan alat musik khas mereka, yaitu Tuntuna.

Dalam konteks katekese inkulturatif, budaya Arat Sabulungan dapat dijadikan sebagai media untuk memperkenalkan ajaran agama Katolik kepada suku Mentawai (Inkulturatif, 2015). Pendekatan ini mempertimbangkan nilai-nilai yang ada dalam budaya Arat Sabulungan dan mengaitkannya dengan ajaran agama Katolik sehingga mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat (Hidayat, 2019). Misalnya, nilai kesederhanaan yang terdapat dalam budaya Arat Sabulungan dapat dihubungkan dengan ajaran Yesus tentang kehidupan yang sederhana dan tidak bergantung pada harta duniawi. Begitu juga dengan nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas suku Mentawai dapat dihubungkan dengan ajaran agama Katolik tentang kasih sayang dan persaudaraan.

Dalam proses katekese inkulturatif, para pengajar agama Katolik juga harus memahami dan menghargai budaya suku Mentawai. Hal ini dapat dilakukan dengan mengenal dan mempelajari adat-istiadat suku Mentawai, termasuk budaya Arat Sabulungan. Dengan demikian, pengajar agama Katolik dapat memberikan pengajaran yang tepat dan terpadu antara ajaran agama Katolik dengan budaya setempat. Selain itu, keberadaan agama Katolik juga sudah cukup lama dikenal di suku Mentawai. Namun, masih banyak aspek dari ajaran agama Katolik yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan budaya lokal, termasuk dalam hal katekese. Karena itulah, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana katekese inkulturatif dapat memadukan nilai-nilai budaya Arat Sabulungan dengan ajaran agama Katolik di suku Mentawai.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Ada beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, pengamatan (observasi), kuesioner atau angket dokumentar. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan diatas maka metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan, mempelajari dan menganalisa buku-

buku, artikel-artikel, website dan sumber-sumber bacaan yang berhubungan dengan kerangka teoritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mengenal budaya “Arat Sabulungan”**

Kata "arat" memiliki arti yang sangat luas dalam bahasa dan budaya Mentawai. Konsep arat meliputi semua yang tergolong dalam tradisi. Tradisi yang harus diterima tanpa keberatan karena telah diperjuangkan oleh nenek moyang selama ratusan tahun dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Arat menjadi filsafat hidup dan norma kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kelompok dan suku. Arat dianggap sebagai warisan suci yang harus dilestarikan dengan baik. Hidup dengan mengikuti arat membuat orang Mentawai menjadi konservatif, tetapi tetap menghargai dan menghormati martabat manusia dan tidak mencabut akar kebebasan dalam hidup. Segala tindakan yang baik selalu sesuai dengan arat, sedangkan tindakan yang bertentangan disebut sebagai dosa. Kejahatan dianggap terjadi ketika sesuatu yang belum pernah terjadi mengganggu keselarasan hidup di masyarakat. Mengikuti arat berarti menerima bimbingan dari tradisi yang menjadi ukuran utama dalam moralitas.

Arat menjadi dasar dan norma dalam menentukan segala sesuatu: manusia, binatang, fenomena alam, dan waktu. Hidup berpedoman pada arat, dan aratlah yang mengatur segala tingkah laku dan aktivitas sosial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Arat bagi masyarakat Mentawai merupakan keselarasan dengan dunia, pengikat dengan uma, dan jaminan hidup yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan. Dengan kata lain, arat memiliki makna sebagai cara bagi orang Mentawai merefleksikan dirinya dengan dunia, baik dunia material maupun supranatural. Sedangkan kata "Sabulungan" merujuk pada kepercayaan orang Mentawai terhadap roh-roh. Kata tersebut berasal dari kata "bulug" atau "bulung" yang berarti daun. Namun, setelah ditambahkan awalan "sa" yang artinya "sekumpulan" dan akhiran "an" yang artinya "banyak", maka Sabulungan mengacu pada sekumpulan daun. Hal ini dikarenakan daun memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Mentawai.

Dalam pelaksanaannya, misalnya dalam upacara adat seperti kelahiran, pernikahan, penyembuhan, dan kematian, masyarakat Mentawai selalu menggunakan dedaunan sebagai alat atau perlengkapannya (Muhaldi, 2008). Arat Sabulungan merupakan sistem pengetahuan, nilai, norma, dan aturan hidup yang sangat dipegang erat oleh masyarakat Mentawai dalam memahami serta menafsirkan lingkungan di sekitarnya, yang meliputi interaksi antara manusia, binatang, tumbuhan, tanah, air, udara, dan benda buatan manusia. Dalam setiap upacara ritualnya akan dipimpin oleh Kerei atau Sikerei. Arat Sabulungan merupakan kepercayaan yang memberikan persembahan kepada dunia roh-roh yang ada di alam semesta, seperti pohon, daun, batu, dan lain-lain (Tatubeket et al., 2019).

Arat Sabulungan adalah adat istiadat yang melibatkan kepercayaan pada keberadaan roh dan arwah yang mendiami seluruh alam, termasuk tumbuhan, binatang, tanah, dan benda-benda buatan manusia. Hal ini mencerminkan kosmologi orang Mentawai. Selain itu, Arat Sabulungan juga merupakan sistem religi, bukan agama, yang meyakini adanya dunia supranatural dengan roh-roh yang bermukim di berbagai tempat, seperti langit, bumi, hutan, air, dan pohon. Keseimbangan dan keserasian dalam hubungan sosial di antara masyarakat Mentawai juga tercermin dalam hubungan mereka dengan dunia supranatural. Dalam dunia

supranatural, tidak ada kekuatan yang paling dominan, melainkan semua roh dan jiwa saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam kondisi tanpa campur tangan manusia, kekuatan-kekuatan tersebut berada dalam keadaan yang seimbang (Schefold, 1985).

Pada dasarnya, Arat Sabulungun adalah pengetahuan, nilai, aturan, dan norma yang digunakan oleh masyarakat untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan hidup mereka, termasuk interaksi antara manusia, binatang, tumbuhan, tanah, air, udara, dan benda-benda buatan manusia. Pemahaman tersebut digunakan untuk mendorong tindakan dari orang-orang sebagai anggota masyarakat suku bangsa Mentawai. Arat Sabulungun adalah adat istiadat yang hidup dalam masyarakat, yang melibatkan kepercayaan pada hal-hal supra natural seperti roh-roh dan arwah-arwah yang mendiami seluruh alam, baik itu tumbuhan, binatang, tanah, dan benda-benda buatan manusia.

### **Makna dari budaya “Arat Sabulungan”**

Budaya Arat Sabulungan suku Mentawai mengandung beberapa makna penting dalam kehidupan masyarakatnya. Pertama, Arat Sabulungan mengajarkan kepercayaan pada kekuatan alam dan kesatuan dengan alam, sehingga masyarakat Mentawai memelihara lingkungan hidup yang lestari. Kedua, terdapat konsep keseimbangan dan keserasian dalam hubungan antara manusia, alam, dan roh-roh dalam Arat Sabulungan. Hal ini mendorong masyarakat Mentawai untuk memelihara harmoni dalam hubungan antar sesama dan dengan alam serta kekuatan supranatural. Ketiga, Arat Sabulungan mengandung nilai-nilai moral dan sosial, seperti kejujuran, kerja sama, solidaritas, dan saling menghormati, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, Arat Sabulungan juga merupakan bagian dari identitas budaya suku Mentawai dan memperlihatkan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Dalam keseluruhan, Arat Sabulungan membentuk identitas dan tata nilai masyarakat Mentawai yang unik dan memperkaya keragaman budaya Indonesia (Mulyana, 2014).

### **Makna budaya “Arat Sabulungan” dan relevansinya dengan ajaran Gereja Katolik**

Budaya Mentawai yang terkandung dalam Arat Sabulungan memiliki relevansi dengan ajaran Gereja Katolik dalam beberapa hal. Pertama, kepercayaan pada kekuatan alam dan kesatuan dengan alam dalam Arat Sabulungan sejalan dengan ajaran Katolik tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup sebagai amanat Tuhan. Gereja Katolik mengajarkan bahwa manusia sebagai pengelola bumi harus merawat lingkungan dan menghormati ciptaan Tuhan. Dalam Kitab Suci juga terdapat banyak pengajaran tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup dan keharmonisan hubungan antara manusia dan alam. Contohnya dalam Kitab Kejadian 2:15 yang berbunyi: Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara tempat itu.

Beberapa dokumen Gereja Katolik juga menekankan pentingnya menjaga lingkungan hidup dan ciptaan Tuhan. Contohnya dalam dokumen Katekismus Gereja Katolik pasal 2415 yang berbunyi: Kepemilikan suatu barang tidak memberikan hak untuk membuang-buangnya, dan bahkan harus dibuang-buang secara bijaksana. Dalam penggunaannya, seseorang harus mempertimbangkan kesejahteraan orang lain yang juga berhak atas keberadaan barang yang sama, generasi masa depan, dan kepentingan Tuhan yang mengharapkan manusia memelihara ciptaan-Nya. Juga dalam Ensiklik Laudato Si pasal 12 yang berbunyi: Alam semesta terbentang dalam Tuhan, yang mengisi sepenuhnya. Oleh karena itu, ada makna mistik yang dapat

ditemukan dalam selembur daun, jejak gunung, tetesan embun, wajah orang miskin. Idealnya bukan hanya untuk berpindah dari eksterior ke interior untuk menemukan tindakan Tuhan di dalam jiwa, tetapi juga untuk menemukan Tuhan dalam segala hal.

Dengan demikian, makna budaya Arat Sabulungan suku Mentawai yang mengajarkan kepercayaan pada kekuatan alam dan kesatuan dengan alam juga sejalan dengan ajaran Katolik tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup sebagai amanat Tuhan. Ini menunjukkan bahwa budaya Arat Sabulungan dan ajaran Katolik dapat saling melengkapi dan mendorong keseimbangan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan keanekaragaman hayati. Konsep Arat Sabulungan sejalan dengan konsep *actual entitas* dalam pemikiran Whitehead. Konsep actual entities sesungguhnya bersentuhan dengan prinsip ontologis. Segala sesuatu yang ada merupakan suatu yang diturunkan (*derivation*) dari suatu satuan yang actual, (Selatang, 2020).

Kedua, nilai-nilai moral dan sosial yang diterapkan dalam Arat Sabulungan, seperti kejujuran, kerja sama, solidaritas, dan saling menghormati, juga sejalan dengan ajaran Katolik tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kitab Suci juga terdapat pengajaran mengenai ajaran moral dan sosial. Contohnya dalam Roma 12:5 yang berbunyi Kita banyak anggotanya, tetapi tubuh kita satu dan dalam Filipi 2:3 yang berbunyi tinggikanlah orang lain lebih tinggi dari pada dirimu sendiri.

Selain dari Kitab Suci, ajaran mengenai moral dan sosial juga terdapat dalam Dokumen Gereja Katolik yaitu dalam Katekismus Gereja katolik. Di dalam Katekismus Gereja Katolik, terdapat beberapa pasal yang membahas mengenai moral dan sosial, contohnya dalam pasal 2465: Menjaga kejujuran dalam segala perkataan dan tindakan adalah wajib bagi setiap orang. Kita tidak boleh berbohong atau menipu dalam hubungan dengan sesama manusia dan pasal 1948: Solidaritas adalah tindakan sosial dan spiritual dari setiap orang terhadap sesamanya, yang menuntut pengorbanan diri dan komitmen yang kuat terhadap umat manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, makna budaya Arat Sabulungan suku Mentawai yang menekankan nilai-nilai moral dan sosial juga sejalan dengan ajaran Kitab Suci dan Katekismus Gereja Katolik. Namun, terdapat beberapa perbedaan antara Arat Sabulungan dan ajaran Katolik yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah pandangan tentang keberadaan roh dan kekuatan supranatural. Sementara Arat Sabulungan meyakini keberadaan roh-roh dan kekuatan supranatural yang mendiami alam, ajaran Katolik menekankan bahwa hanya ada satu Tuhan yang berkuasa atas alam semesta dan kehidupan manusia. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi nilai dan makna penting yang terkandung dalam Arat Sabulungan, yang dapat membantu masyarakat Mentawai untuk hidup selaras dengan alam dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sosial yang baik.

### **Relevansi makna budaya “Arat Sabulungan” dengan katekese**

Makna budaya Arat Sabulungan dalam masyarakat suku Mentawai memiliki relevansi yang penting dalam konteks katekese inkulturasi. Katekese inkulturasi adalah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Gereja Katolik. Dalam hal ini, nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung dalam budaya Arat Sabulungan, seperti kejujuran, kerja sama, solidaritas, dan saling menghormati, dapat diintegrasikan dengan ajaran Gereja Katolik (Budiawan, 2021). Upaya katekese inkulturasi ini dianggap sangat relevan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat suku Mentawai tentang ajaran Gereja Katolik, sekaligus mempertahankan identitas budaya mereka. Namun, dalam prosesnya, mungkin

terdapat tantangan seperti perbedaan pandangan antara ajaran Gereja Katolik dan kepercayaan adat suku Mentawai. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Gereja Katolik melalui katekese inkulturasi dapat membantu membangun dialog antara kepercayaan adat dan agama, serta memperkuat pemahaman dan penghayatan ajaran Gereja Katolik di masyarakat suku Mentawai (Fitriani, 2019).

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kajian pustaka, maka dapat ditemukanlah makna yang terdapat dalam budaya Arat Sabulungan dan bagaimana relevansinya terhadap katekese inkulturasi. Adapun makna yang ditemukan dalam budaya Arat Sabulungan yaitu pertama, Arat Sabulungan mengajarkan kepercayaan pada kekuatan alam dan kesatuan dengan alam, sehingga masyarakat Mentawai memelihara lingkungan hidup yang lestari. Kedua, terdapat konsep keseimbangan dan keserasian dalam hubungan antara manusia, alam, dan roh-roh dalam Arat Sabulungan. Hal ini mendorong masyarakat Mentawai untuk memelihara harmoni dalam hubungan antar sesama dan dengan alam serta kekuatan supranatural. Ketiga, Arat Sabulungan mengandung nilai-nilai moral dan sosial, seperti kejujuran, kerja sama, solidaritas, dan saling menghormati, yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, Arat Sabulungan juga merupakan bagian dari identitas budaya suku Mentawai dan memperlihatkan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Makna yang terkandung dalam budaya Arat Sabulungan tersebut dimaknai oleh masyarakat sebagai dasar dari perjalanan hidup mereka. Makna budaya Arat Sabulungan dalam masyarakat suku Mentawai memiliki relevansi yang penting dalam konteks katekese inkulturasi. Katekese inkulturasi adalah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Gereja Katolik. Dalam Gereja Allah berkarya menyatukan dan memelihara kehidupan manusia. Umat manusia yang terdiri dari berbagai latar belakang menyatu dan membentuk persekutuan yang harmonis. Layaknya yang tergambar dalam budaya “Arat Sabulungan” tersebut. Akhirnya hubungan Gereja dan budaya merupakan hal yang tidak terpisahkan. Keduanya saling memberikan pesan dan nilai untuk kebaikan hidup. Mencintai budaya, mencintai lingkungan dan membangun persaudaraan menjadi cara yang dikehendaki dan wujud cinta kepada Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiawan, R. (2021). Katekese Inkulturasi tentang Budaya Arat Sabulungan dalam Masyarakat Suku Mentawai. *Urnal Kajian Keagamaan*, 1(2), 61-72.
- Fitriani, E. (2019). Nilai-nilai Budaya dalam Konsep Arat Sabulungan pada Masyarakat Suku Mentawai. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 107-115.
- Hidayat, R. (2019). Katekese Inkulturatif dalam Konteks Masyarakat Lokal. *Urnal Katekese*, 4(2), 115-126.
- Inkulturatif, T. K. K. (2015). *Katekese Inkulturatif: Sebuah Pengenalan*.
- Muhaldi. (2008). Kepercayaan Tradisional “Arat Sabulungan” Dan Penghapusannya Di Mentawai. *Equality*, 13(1), 50–65.
- Mulyana, Y. (2014). Budaya dan Kearifan Lokal Suku Mentawai dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 33-41.
- Rangkuti, L. F. (2018). *Sebuah Pendekatan Katekese yang Memperhitungkan Keanekaragaman Budaya*. 17(1), 70-86.
- Schefold, R. (1985). “*Kebudayaan Tradisional Siberut*.” Bharata Karya Aksara.
- Selatang, F. (n.d.). *Memahami manusia dan alam dalam terang filsafat proses alfred north whitehead dan relevansinya bagi teologi*. 110–121.
- Tatubeket, R. M., Agustina, A., & Efi, A. (2019). Peran Musik Tuddukat Dalam Ritual Arat Sabulungan Di Kabupaten Mentawai. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 75.  
<https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-03>
- Budiawan, R. (2021). Katekese Inkulturasi tentang Budaya Arat Sabulungan dalam Masyarakat Suku Mentawai. *Urnal Kajian Keagamaan*, 1(2), 61-72.
- Fitriani, E. (2019). Nilai-nilai Budaya dalam Konsep Arat Sabulungan pada Masyarakat Suku Mentawai. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 107-115.
- Hidayat, R. (2019). Katekese Inkulturatif dalam Konteks Masyarakat Lokal. *Urnal Katekese*, 4(2), 115-126.
- Inkulturatif, T. K. K. (2015). *Katekese Inkulturatif: Sebuah Pengenalan*.
- Muhaldi. (2008). Kepercayaan Tradisional “Arat Sabulungan” Dan Penghapusannya Di Mentawai. *Equality*, 13(1), 50–65.
- Mulyana, Y. (2014). Budaya dan Kearifan Lokal Suku Mentawai dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 33-41.
- Rangkuti, L. F. (2018). *Sebuah Pendekatan Katekese yang Memperhitungkan Keanekaragaman Budaya*. 17(1), 70-86.
- Schefold, R. (1985). “*Kebudayaan Tradisional Siberut*.” Bharata Karya Aksara.
- Selatang, F. (n.d.). *Memahami manusia dan alam dalam terang filsafat proses alfred north whitehead dan relevansinya bagi teologi*. 110–121.
- Tatubeket, R. M., Agustina, A., & Efi, A. (2019). Peran Musik Tuddukat Dalam Ritual Arat Sabulungan Di Kabupaten Mentawai. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 75.  
<https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-03>

- Budiawan, R. (2021). Katekese Inkulturasi tentang Budaya Arat Sabulungan dalam Masyarakat Suku Mentawai. *Urnal Kajian Keagamaan*, 1(2), 61-72.
- Fitriani, E. (2019). Nilai-nilai Budaya dalam Konsep Arat Sabulungan pada Masyarakat Suku Mentawai. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 107-115.
- Hidayat, R. (2019). Katekese Inkulturatif dalam Konteks Masyarakat Lokal. *Urnal Katekese*, 4(2), 115-126.
- Inkulturatif, T. K. K. (2015). *Katekese Inkulturatif: Sebuah Pengenalan*.
- Muhaldi. (2008). Kepercayaan Tradisional “Arat Sabulungan” Dan Penghapusannya Di Mentawai. *Equality*, 13(1), 50–65.
- Mulyana, Y. (2014). Budaya dan Kearifan Lokal Suku Mentawai dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 33-41.
- Rangkuti, L. F. (2018). *Sebuah Pendekatan Katekese yang Memperhitungkan Keanekaragaman Budaya*. 17(1), 70-86.
- Schefold, R. (1985). “*Kebudayaan Tradisional Siberut*.” Bharata Karya Aksara.
- Tatubeket, R. M., Agustina, A., & Efi, A. (2019). Peran Musik Tuddukat Dalam Ritual Arat Sabulungan Di Kabupaten Mentawai. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 75.  
<https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-03>
- Budiawan, R. (2021). Katekese Inkulturasi tentang Budaya Arat Sabulungan dalam Masyarakat Suku Mentawai. *Urnal Kajian Keagamaan*, 1(2), 61-72.
- Fitriani, E. (2019). Nilai-nilai Budaya dalam Konsep Arat Sabulungan pada Masyarakat Suku Mentawai. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 107-115.
- Hidayat, R. (2019). Katekese Inkulturatif dalam Konteks Masyarakat Lokal. *Urnal Katekese*, 4(2), 115-126.
- Inkulturatif, T. K. K. (2015). *Katekese Inkulturatif: Sebuah Pengenalan*.
- Muhaldi. (2008). Kepercayaan Tradisional “Arat Sabulungan” Dan Penghapusannya Di Mentawai. *Equality*, 13(1), 50–65.
- Mulyana, Y. (2014). Budaya dan Kearifan Lokal Suku Mentawai dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 33-41.
- Rangkuti, L. F. (2018). *Sebuah Pendekatan Katekese yang Memperhitungkan Keanekaragaman Budaya*. 17(1), 70-86.
- Schefold, R. (1985). “*Kebudayaan Tradisional Siberut*.” Bharata Karya Aksara.
- Selatang, F. (2020). Memahami manusia dan alam dalam terang filsafat proses alfred north whitehead dan relevansinya bagi teologi. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 110–121.
- Tatubeket, R. M., Agustina, A., & Efi, A. (2019). Peran Musik Tuddukat Dalam Ritual Arat Sabulungan Di Kabupaten Mentawai. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 75.  
<https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-03>
- Budiawan, R. (2021). Katekese Inkulturasi tentang Budaya Arat Sabulungan dalam Masyarakat Suku Mentawai. *Urnal Kajian Keagamaan*, 1(2), 61-72.
- Fitriani, E. (2019). Nilai-nilai Budaya dalam Konsep Arat Sabulungan pada Masyarakat Suku



- Mentawai. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(2), 107-115.
- Hidayat, R. (2019). Katekese Inkulturatif dalam Konteks Masyarakat Lokal. *Urnal Katekese*, 4(2), 115-126.
- Inkulturatif, T. K. K. (2015). *Katekese Inkulturatif: Sebuah Pengenalan*.
- Muhaldi. (2008). Kepercayaan Tradisional “Arat Sabulungan” Dan Penghapusannya Di Mentawai. *Equality*, 13(1), 50–65.
- Mulyana, Y. (2014). Budaya dan Kearifan Lokal Suku Mentawai dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 33-41.
- Rangkuti, L. F. (2018). *Sebuah Pendekatan Katekese yang Memperhitungkan Keanekaragaman Budaya*. 17(1), 70-86.
- Schefold, R. (1985). “*Kebudayaan Tradisional Siberut*.” Bharata Karya Aksara.
- Selatang, F. (2020). Memahami manusia dan alam dalam terang filsafat proses alfred north whitehead dan relevansinya bagi teologi. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 5(1), 110–121.
- Tatubeket, R. M., Agustina, A., & Efi, A. (2019). Peran Musik Tuddukat Dalam Ritual Arat Sabulungan Di Kabupaten Mentawai. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(1), 75.  
<https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-03>